

**FAKTOR-FAKTOR PENINGKATAN TERJADINYA KECELAKAAN  
KERJA DI BAGIAN PRODUKSI DI PT. JOHAN KABUPATEN KAMPAR  
TAHUN 2016**

**RIZKI RAHMAWATI LESTARI**

Dosen S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

**ABSTRACT**

*Every activity that involves humans, machines and materials that can produce hazards with different differences that can cause accidents and work. There are several things that can be done to overcome accidents, namely: elimination, substitution, technique, administration, and personal protective equipment. This study is to determine the factors of accidents working in the production section of PT. Johan Kampar Regency in 2016. This type of research is quantitative with cross sectional method. This research was carried out in the production section of PT. Johan in May 25 to 2 June 2016. Samples in this study were 43 respondents. The sampling technique used total sampling, data was collected by questionnaire and research data using Univariate data and Bivariate test, Bivariate test using Chi Square test. From the results of the study showed that there was a relationship between PPE ( $P$  Value = 0.001), OR = 14.25; the risk of using PPE ( $P$  value = 0.002), OR = 2.316; Participation training ( $P$  value = 0.001), OR = 5.225 for the incidence of work accidents at PT. Johan, Kampar Regency in 2016. So that PT. Johan conducts supervision and training to deal with injuries and provides training to workers to increase knowledge and work skills to reach zero accidents.*

**Kata Kunci** : *Work Accidents, Personal Protective Equipment.*

**PENDAHULUAN**

Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat menurunkan produktifitas kerja perusahaan. Setiap kegiatan yang

melibatkan manusia, mesin dan bahan yang melalui tahapan proses memiliki potensi bahaya dengan risiko yang berbeda-beda yang dapat mengakibatkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja tersebut disebabkan karena adanya berbagai bahaya akibat dari aktivitas kerja di tempat kerja (Suma'mur, 2009).

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pengendalian risiko kecelakaan kerja yaitu : eliminasi, substitusi, *engineering*, administrasi, dan alat pelindung diri. Salah satu pengendalian yang dapat dilakukan adalah penggunaan alat pelindung diri (APD). APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja (Depnakertrans RI, 2004). Tingkat penggunaan alat pelindung diri sangat berpengaruh pada tingkat keselamatan kerja. Semakin rendah frekuensi penggunaan alat pelindung diri maka semakin besar kesempatan terjadinya kecelakaan kerja (Reskiaddin, 2012).

Kecelakaan industri adalah kejadian kecelakaan yang terjadi di tempat kerja, khususnya di lingkungan industri. Kecelakaan industri secara umum disebabkan oleh 2 (dua) hal pokok yaitu tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia memegang peranan penting timbulnya kecelakaan kerja. Hasil penelitian menyatakan bahwa 80%-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan faktor manusia terutama disebabkan perilaku tidak menggunakan APD, dan faktor lingkungan kerja sebesar 20% penyebab terjadinya kecelakaan kerja (Depnakertrans RI, 2004).

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, seperti : kurang atau tidak menggunakan perlengkapan perlindungan diri,

kegagalan dalam menyelamatkan peralatan, bekerja dengan kecepatan yang berbahaya, kegagalan pada peringatan, menghindari atau memindahkan peralatan keselamatan kerja, menggunakan peralatan yang tidak layak, menggunakan peralatan tertentu untuk tujuan lain yang menyimpang, bekerja di tempat yang berbahaya tanpa perlindungan dan peringatan yang tepat, memperbaiki peralatan secara salah, bekerja dengan kasar, menggunakan pakaian yang tidak aman ketika bekerja, dan mengambil posisi kerja yang tidak selamat (Anizar, 2009).

Salah satu penyebab tingginya angka kecelakaan kerja adalah tidak menggunakan APD saat bekerja. Menurut data Organisasi Perburuhan Internasional sekitar dua juta orang kehilangan nyawa mereka setiap tahun akibat kecelakaan, luka-luka, atau penyakit di tempat kerja. Angka tersebut setara dengan 5.000 pekerja per hari atau tiga orang setiap menitnya. Dari sekitar 270 juta kecelakaan kerja yang terjadi, 355 ribu diantaranya merupakan kecelakaan fatal, dan 160 juta penyakit akibat pekerjaan terjadi setiap tahun (ILO, 2013).

Berdasarkan data Depnakertrans, angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong tinggi. Pada tahun 2012 terdapat 78.314 kasus, tahun 2013 terdapat 98.418 kasus dan tahun 2014 terdapat 105.846 kasus kecelakaan kerja yang disebabkan oleh tindakan tidak aman terutama dalam pemakaian alat pelindung diri saat bekerja (Depnakertrans RI, 2014). Menurut penelitian Irawati (2008), kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman (p-value = 0,000), tidak menggunakan APD saat bekerja (p-value = 0,010), tidak

mendapatkan pelatihan ( $p$ -value = 0,001) serta kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan ( $p$ -value = 0,000).

Dinas Tenaga Kerja Provinsi Riau mencatat tingkat kecelakaan kerja disepanjang tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar kurang lebih 300 orang dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 terdapat sebanyak 1.608 kasus (1024 ringan, 44 berat), sementara di tahun 2013 hanya 1.310 kasus (1120 ringan, 190 berat) (Depnaker Riau, 2014). Jumlah kasus kecelakaan di Kabupaten Kampar tidak sebanyak di Provinsi Riau. Berdasarkan data Depnaker Kab Kampar (2014), diketahui bahwa jumlah kasus kecelakaan pada tahun 2012 sebanyak 843 kasus, tahun 2013 sebanyak 954 kasus dan tahun 2014 sebanyak 1.186 kasus kecelakaan kerja. Kasus kecelakaan kerja banyak terjadi pada sektor industri terutama pada industri kelapa sawit dan karet.

Kabupaten Kampar memiliki beberapa industri kelapa sawit. Beberapa diantaranya PT. Putri Midai, PT. Buana Lestari, PT. Johan, PT. Ivomas Tunggal, PT. Rama Bakti Estate dan PT. PKS Mitra Bumi. Berdasarkan data Depnaker Kab Kampar (2014), diketahui bahwa PT. Putri Midai terjadi 9 kasus kecelakaan (5 ringan, 4 berat), PT. Johan terjadi 15 kasus (11 ringan, 4 berat), PT. Buana Lestari terjadi 7 kasus (4 ringan, 3 berat), PT. Ivomas Tunggal 10 kasus (8 ringan, 2 berat), PT. Rama Bakti Estate terjadi 10 kasus (10 ringan) sedangkan PT. PKS Mitra Bumi terjadi 12 kasus kecelakaan kerja (10 ringan, 2 berat) (Depnaker Kampar, 2014).

PT. Johan yang bergerak dibidang pengolahan kelapa sawit. Ada beberapa bagian yang ada di PT. Johan salah satunya adalah bagian produksi. Bagian produksi merupakan bagian yang memiliki tingkat risiko pekerjaan kecelakaan yang tinggi, mulai dari risiko terpeleset, terjatuh, panas dan kebisingan dan lain-lain. Berdasarkan data dari perusahaan, data kecelakaan dibagian tersebut cukup tinggi yaitu tahun 2014 terjadi 10 kecelakaan ringan, dan 2 kecelakaan berat. Sedangkan tahun 2015 terjadi sebanyak 19 kecelakaan ringan, dan 4 kecelakaan berat. Kecelakaan tersebut terjadi diakibatkan kurangnya pengetahuan pekerja tentang pentingnya penggunaan APD serta tidak tersedianya secara lengkap APD yang ada di bagian produksi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 pekerja, 7 diantaranya kurang memahami pentingnya memakai APD dalam bekerja, sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan masih kurangnya ketersediaan APD seperti helm, *ear plug*, sarung tangan, kacamata dan lain-lain. Sedangkan APD yang tersedia kondisinya tidak layak untuk digunakan oleh pekerja. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik meneliti faktor-faktor peningkatan terjadinya kecelakaan kerja di bagian produksi di PT. Johan Kabupaten Kampar tahun 2016.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Penelitian ini dilaksanakan di bagian produksi PT. Johan pada bulan Mei Tanggal

25 s/d 2 Juni 2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dimana pengambilan sampel yaitu

seluruh pekerja yang berada di bagian produksi PT. Johan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

Analisis univariat mendeskripsikan masing-masing variabel dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi meliputi variabel

independen : ketersediaan APD, pengawasan penggunaan APD, dan keikutsertaan pelatihan penggunaan APD, sedangkan variabel dependen yaitu : kejadian kecelakaan kerja. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

#### a. Variabel Independen

**Tabel 4.1** Distribusi Frekuensi Variabel Independen di PT. Johan Kabupaten Kampar Tahun 2016

No	Ketersediaan APD	F	Persentase (%)
1.	Tersedia	20	46,5
2.	Tidak tersedia	23	53,5
	<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100,0</b>
	<b>Pengawasan Penggunaan APD</b>		
1.	Ada	18	41,8
2.	Tidak ada	25	58,2
	<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100,0</b>
	<b>Keikutsertaan Pelatihan Penggunaan APD</b>		
1.	Mengikuti	16	37,2
2.	Tidak Mengikuti	27	62,8
	<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat mayoritas respondentidak tersedia APD sebanyak 23 (53,5%), mayoritas tidak ada pengawasan penggunaan

APD sebanyak 25 responden (58,2%), dan mayoritas tidak ikut serta pelatihan penggunaan APD sebanyak 27 responden (62,7%).

#### b. Variabel Dependen

**Tabel 4.2** Distribusi Frekuensi Variabel Dependen di PT. Johan Kabupaten Kampar Tahun 2016

No	Kejadian Kecelakaan Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pernah	24	55,8
2.	Tidak Pernah	19	44,2
	<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah mengalami

kecelakaan kerja sebanyak 24 responden (55,8%).

## 2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen. Uji yang dilakukan adalah uji *Chi Square* dengan ketentuan  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya kedua variabel secara statistik menunjukkan

hubungan yang bermakna, namun apabila  $p\text{-value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya kedua variabel tersebut menunjukkan tidak ada hubungan. Analisis bivariat secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut :

### a. Hubungan Ketersediaan APD terhadap kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar

Tabel 4.3 Hubungan Ketersediaan APD Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Di PT. Johan Kabupaten Kampar Tahun 2016

	Kejadian Kecelakaan Kerja				Total		OR (CI 95 %)	P Value
	Pernah		Tidak Pernah					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak tersedia	19	82,6	4	17,4	23	100	14,25 (1,947-13,083)	0,001
Tersedia	5	25	15	75	20	100		
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>55,8</b>	<b>19</b>	<b>44,1</b>	<b>43</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 23 responden dengan APD yang tidak memadai terdapat 4 responden (17,4%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja selama bekerja. Sedangkan dari 20 responden dengan APD yang memadai terdapat 5 responden (25%) pernah mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapat  $p\text{-value} 0,001 (\leq 0,05)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini

dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD terhadap kejadian kecelakaan terjadi PT.Johan Kabupaten Kampar Tahun 2016. Nilai OR (*Odds Ratio*) = 14,25 yang artinya responden yang tidak memiliki ketersediaan APD mempunyai resiko 14 kali mengalami kecelakaan kerja di tempat kerja dibandingkan responden yang memiliki tersedia APD.

### b. Hubungan Pengawasan Penggunaan APD terhadap kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar

Tabel 4.4 Hubungan Pengawasan Penggunaan APD Terhadap kejadian Kecelakaan Kerja Di PT. Johan Kabupaten Kampar Tahun 2016

Pengawasan	Kejadian Kecelakaan Kerja	Total	OR	P
------------	---------------------------	-------	----	---

Penggunaan APD	Pernah		Tidak Pernah				(CI 95%)	Value
	N	%	N	%	N	%		
Tidak sesuai	12	48	13	52	25	100	2,316 (0,8-6,04)	0,002
Sesuai	12	66,7	6	33,3	18	100		
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>55,8</b>	<b>19</b>	<b>44,1</b>	<b>43</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 25 responden yang tidak dilakukan pengawasan dalam penggunaan APD terdapat 13 responden (52%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan dari 18 responden yang mengatakan diawasi selama penggunaan APD masih terdapat 12 responden (66,7%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapat *p-value* 0,002 ( $\leq$

0,05) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengawasan penggunaan APD terhadap kejadian kecelakaan terjadi PT. Johan Kabupaten Kampar Tahun 2016. Nilai OR (*Odds Ratio*) = 2,316 yang artinya responden yang tidak ada pengawasan mempunyai resiko 2 kali mengalami kecelakaan kerja di tempat kerja dibandingkan responden yang ada pengawasan penggunaan APD.

**c. Hubungan Keikutsertaan Pelatihan Penggunaan APD terhadap kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar**

**Tabel 4.5 Hubungan Keikutsertaan Pelatihan Penggunaan APD Terhadap kejadian Kecelakaan Kerja Di PT. Johan KabupatenKampar Tahun 2016**

Keikut-sertaan pelatihan	Kejadian Kecelakaan Kerja				Total		OR (CI 95%)	P Value
	Pernah		Tidak Pernah		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak mengikuti	19	70,3	8	29,7	27	100	5,225 (1,797-11,318)	0,001
Mengikuti	5	31,2	11	68,7	16	100		
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>68,4</b>	<b>19</b>	<b>31,6</b>	<b>95</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 27 responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan terdapat 8 responden (29,7%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan dari 16 responden yang pernah mengikuti pelatihan penggunaan APD, 5 responden (31,2%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapat *p-value* 0,001 ( $\leq$  0,05) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara keikutsertaan pelatihan penggunaan APD terhadap kejadian kecelakaan di PT. Johan Kabupaten Kampar Tahun 2016. Nilai OR (*Odds Ratio*) = 5,225 yang artinya responden yang tidak ikut

serta pelatihan penggunaan APD mempunyai resiko 5 kali mengalami tempat kerja dibandingkan responden yang ikut serta pelatihan penggunaan APD.

Dari hasil uji statistik *Chi Square* didapat *P Value*  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara keikutsertaan pelatihan penggunaan APD terhadap kejadian kecelakaan kerja. Analisa keeratan

kecelakaan kerja di

hubungan diperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) = 5,225 (1,797- 11,318). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang tidak ikut serta dalam pelatihan penggunaan APD mempunyai resiko 5,2 kali mengalami kecelakaan kerja di tempat kerja.

## PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

#### 1. Gambaran Kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Johan Kabupaten Kampar didapatkan bahwa sebagian besar responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 24 responden (55,8%), dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 19 responden (44,2%).

Hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya APD sebanyak 23 responden (53,5%), tidak adanya pengawasan dalam penggunaan APD sebanyak 25 responden (58,2%), dan tidak ikut serta dalam pelatihan penggunaan APD sebanyak 27 responden (62,8%). Menurut Suma'mur (2009), kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Tidak terduga, oleh karena dibelakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, lebih-lebih dalam bentuk perencanaan. Maka dari itu, peristiwa sabotase atau tindakan kriminal diluar ruang

lingkup kecelakaan yang sebenarnya. Tidak diharapkan, oleh karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian material ataupun penderitaan dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat.

#### 2. Gambaran Ketersediaan APD di PT. Johan Kabupaten Kampar tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan di PT. Johan Kabupaten Kampar didapatkan bahwa sebagian besar tidak tersedia APD sebanyak 23 responden (53,5%), dan yang tersedia APD sebanyak 20 responden (46,5%).

Menurut PERMENKER NO.PER.08/MEN/VII/2010 pasal 2 tentang Alat Pelindung Diri menyebutkan bahwa pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh ditempat kerja dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau Standar yang berlaku dan APD di berikan secara cuma-cuma.

Menurut Anizar (2009), beberapa alat pelindung diri yang biasa digunakan dalam kegiatan industri: alat pelindung mata, pelindung pendengaran,

pelindung pernapasan, baju pelindung dan pelindung kepala (helm). Alat pelindung diri sangat diperlukan bagi pekerja dalam melakukan kegiatan rutin untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan dapat meningkatkan produktifitas kerja perusahaan.

### 3. Gambaran Pengawasan Penggunaan APD di PT. Johan Kabupaten Kampar tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan di PT. Johan Kabupaten Kampar didapatkan bahwa sebagian besar tidak ada pengawasan penggunaan APD sebanyak 25 responden (58,2%), dan ada pengawasan penggunaan APD sebanyak 18 responden (41,8%).

Menurut Wibisono (2011), pengawasan penggunaan APD merupakan suatu kegiatan yang dilakukan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pengawasan yang dilakukan tidak hanya dalam penggunaan APD saat bekerja, namun aspek lain seperti observasi pemantauan tugas, kesiagaan menghadapi keadaan darurat, analisis kecelakaan, evaluasi sistem dan lain-lain. Pengawasan perlu dilakukan sebagai dasar dalam melakukan pembinaan kepada tenaga kerja. Pengawasan dapat berupa pengawasan terhadap peraturan keselamatan kerja yang dikeluarkan perusahaan atau pengawasan terhadap petunjuk-petunjuk kerja yang berguna terhadap Keselamatan Kerja di dalam penggunaan alat-alat mekanis.

### 4. Gambaran Keikutsertaan Pelatihan Penggunaan APD di PT. Johan Kabupaten Kampar tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan di PT. Johan Kabupaten Kampar didapatkan bahwa sebagian besar tidak mengikuti pelatihan penggunaan APD sebanyak 27 responden (62,8%), dan mengikuti pelatihan penggunaan APD sebanyak 16 responden (37,2%).

Menurut Anizar (2009), pelatihan atau training bagi pekerja merupakan hal yang penting dalam program pengendalian bahaya sebagai bagian dari program keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja. Materi pelatihan itu sendiri dapat difokuskan pada proses kerja, material yang digunakan pada saat pekerjaan, serta yang paling utama keselamatan dan kesehatan kerja itu sendiri dalam proses kerjanya

## B. Analisis Bivariat

### 1. Hubungan Ketersediaan APD terhadap kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 23 responden dengan APD yang tidak memadai terdapat 4 responden (17,4%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja selama bekerja. Sedangkan dari 20 responden dengan APD yang memadai terdapat 5 responden (25%) pernah mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapat *p-value* 0,001 ( $\leq 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini

dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD terhadap kejadian kecelakaan kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar Tahun 2016.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Khayan (2013), yang mengatakan bahwa ketersediaan APD merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja di Parindu Sangau dengan *p-value* (0,021).

Asumsi peneliti ada hubungan ketersediaan APD terhadap terjadinya kecelakaan kerja di PT. Johan peneliti hanya melihat beberapa APD yang digunakan oleh pekerja saat bekerja yaitu : helm, dan sarung tangan. Tidak lengkapnya APD yang digunakan pekerja menyebabkan terjadinya kejadian kecelakaan kerja yang dialami oleh pekerja seperti terpeleset, terjatuh, terpapar kebisingan dan tertimpa benda berat. Selain kesalahan pihak perusahaan, tidak tersedianya APD juga disebabkan oleh kelalaian yang disebabkan oleh pekerja seperti lupa membawa APD saat bekerja, tidak mau menggunakan APD karena rasa tidak nyaman serta dapat mengganggu proses bekerja serta kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

## **2. Hubungan Pengawasan Penggunaan APD terhadap kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar tahun 2016**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari

25 responden yang tidak dilakukan pengawasan dalam penggunaan APD terdapat 13 responden (52%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan dari 18 responden yang mengatakan diawasi selama penggunaan APD masih terdapat 12 responden (66,7%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapat *p-value* 0,002 ( $\leq 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengawasan penggunaan APD terhadap kejadian kecelakaan kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar Tahun 2016.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2013), pengawasan penggunaan APD merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja industri di kota Pematang dengan *p-value* (0,000).

Menurut Sucipto (2014), pengawasan perlu dilakukan sebagai tindak lanjut dari program pembinaan yang dilakukan perusahaan. Pengawasan dapat berupa pengawasan terhadap peraturan keselamatan kerja yang dikeluarkan perusahaan atau pengawasan terhadap petunjuk-petunjuk kerja yang berguna terhadap Keselamatan Kerja di dalam penggunaan alat-alat mekanis. Begitu juga bahwa seorang pemimpin perusahaan bagian pengawasan, dimana pengawas berarti juga agar pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah dikeluarkan dan untuk

mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada waktu pelaksanaan. Dengan demikian, pengawasan itu telah ditentukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan mencegah kesalahan dengan tidak terulang kembali.

Asumsi peneliti ada hubungan pengawasan dalam penggunaan APD terhadap kejadian kecelakaan kerja di PT. Johan yaitu bahwa jarang sekali pengawas dari perusahaan melakukan pengawasan dalam bekerja. Hal ini diketahui bahwa pengawas hanya melakukan pengawasan seminggu sekali kepada pekerja. Selain itu kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam hal ini dinas tenaga kerja dalam melakukan pengawasan pada perusahaan tersebut sehingga terjadi pelanggaran peraturan terutama dalam pengawasan penggunaan APD saat bekerja. Pengawasan mungkin hanya dilakukan pada saat adanya inspeksi mendadak dari Dinas Tenaga Kerja.

### 3. Hubungan Keikutsertaan Pelatihan Penggunaan APD terhadap kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 27 responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan terdapat 8 responden (29,7%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan dari 16 responden yang pernah mengikuti pelatihan penggunaan APD, 5 responden (31,2%) yang

pernah mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapat *p-value* 0,001 ( $\leq 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara keikutsertaan pelatihan penggunaan APD terhadap kejadian kecelakaan kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar Tahun 2016.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dauliy (2012), yang mengatakan keikutsertaan pelatihan penggunaan APD merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja di proyek apartemen dengan *p-value* (0,001).

Pelatihan atau training bagi pekerja merupakan hal yang penting dalam program pengendalian bahaya sebagai bagian dari program keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja. Materi pelatihan itu sendiri dapat difokuskan pada proses kerja, material yang digunakan pada saat pekerjaan, serta yang paling utama keselamatan dan kesehatan kerja itu sendiri dalam proses kerjanya (Anizar, 2009).

Para pekerja perlu diikutsertakan dalam pelatihan K3 untuk menambah pengetahuan, pengalaman, serta ketrampilan dalam bekerja serta sehingga kecelakaan kerja dapat dicegah serendah mungkin. Keikutsertaan pelatihan K3 kepada pekerja juga merupakan rasa kepedulian perusahaan kepada para pekerja sehingga pekerja merasa diperhatikan. Pelatihan di tempat kerja dapat dilakukan pada saat: pada awal suatu pekerjaan

maupun pertengahan pekerjaan (*re training*). Salah satu pelatihan yang penting untuk pekerja adalah penggunaan APD saat bekerja. Pelatihan ini dimaksudkan agar para pekerja memahami pentingnya menggunakan APD saat bekerja sesuai dengan resiko yang ada dimasing-masing bagian sehingga dengan pelatihan penggunaan APD, dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pekerja sehingga kecelakaan kerja dapat dicegah seminimal mungkin.

Asumsi peneliti ada hubungan keikutsertaan pelatihan penggunaan APD terhadap kejadian kecelakaan kerja di PT. Johan dikarenakan para pekerja jarang sekali mendapatkan pelatihan terutama pelatihan penggunaan APD saat bekerja. Selain itu, kurangnya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh pihak perusahaan dalam penggunaan APD saat bekerja. Asumsi peneliti lainnya yaitu pihak perusahaan merasa bahwa pelatihan yang akan dilakukan hanya akan membuang waktu dan biaya, karena pihak perusahaan lebih mementingkan hasil produksi dibandingkan mengadakan pelatihan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PT. Johan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan ketersediaan APD terhadap kejadian terjadinya kecelakaan kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar tahun 2016 dengan  $p\ value (0,001) < \alpha 0,05$ .
2. Ada hubungan pengawasan penggunaan APD terhadap

kejadian terjadinya kecelakaan kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar tahun 2016 dengan  $p\ value (0,002) < \alpha 0,05$ .

3. Ada hubungan keikutsertaan pelatihan penggunaan APD terhadap kejadian terjadinya kecelakaan kerja di PT. Johan Kabupaten Kampar tahun 2016 dengan  $p\ value(0,001) < \alpha 0,05$ .

## SARAN

### 1. Teoritis

#### a. Bagi Institusi Pendidikan (STIKes Tuanku Tambusai)

Diharapkan dapat memberikan sosialisasi dan penyuluhan tentang kecelakaan kerja di tempat kerja.

#### b. Bagi Pekerja

Diharapkan pekerja dapat mengikuti pelatihan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri serta melengkapi diri dengan APD saat bekerja.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan adanya penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif (wawancara mendalam) terhadap variabel-variabel lain yang dimungkinkan terjadinya kecelakaan kerja di industri/perusahaan.

### 2. Praktis

#### a. Bagi PT. Johan

Memberikan pelatihan kepada pekerja secara rutin dan terus menerus untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan kerja sehingga dapat mencapai *zero accident* (nol kecelakaan).

#### b. Bagi Dinas Tenaga Kerja

Diharapkan dapat melakukan pengawasan secara rutin dan berkala terhadap perusahaan yang

tidak mau mengikuti aturan-aturan yang telah dibuat untuk menghindari terjadinya peningkatan angka kecelakaan kerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anies. 2014. *Kedokteran Okupasi Berbagai Penyakit Akibat Kerja Dan Upaya Penanggulangan Dari Aspek Kedokteran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anizar. 2009. *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- International Labour Organization 2013. *Nonfatal Occupational Injuries and Illnesses Requiring Days Away From Work*. Tersedia di <http://www.ilo.org/iif/oshcdnew.html>. diakses 29 Januari 2016.
- Dauly. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja di Apartemen Jakarta. Studi Kasus. [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/34445/4/Chapter %2015.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/34445/4/Chapter%2015.pdf). Diakses tanggal 20 Mei 2016
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2004. *Himpunan Perundang-undangan Kesehatan dan Keselamatan kerja*. Jakarta.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Riau. 2014. Profil tahunan 2014. Riau.ok
- Harjanto, T. 2011. *Manajemen Bahan Kimia Berbahaya dan Beracun sebagai Upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Perlindungan Lingkungan*, (online) No.08, (<http://jurnal.batan.go.id>, di akses 13 Februari 2015).
- Irawati. 2008. Analisis faktor penyebab kecelakaan kerja (studi kasus : PT. Perkasa Sakti, Medan). *Jurnal Teknik Industri* Vol 3 No. 5.
- Khayan, 2013. *Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja di Parindu Sangau.Poltekes Pontianak Jurusan Kesehatan Lingkungan*. Vol 06 No 02, Agustus 2014. Diakses tanggal 26 Februari 2015.
- Ramli, S. 2013. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Reskiaddin, L. 2012. *Promosi Kesehatan Ditempat Kerja*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Santoso, G. 2004. *Ergonomi: Manusia, Peralatan dan Lingkungan*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Sucipto D,C. 2014. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Suma'mur. 2009. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta : CV. Haji Mas Agung.
- Wibisono, B. 2013. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Tambang Pasir Gali di Desa Pegirangan Kabupaten Pemalang*. (Online).(<http://eprints.dinus.ac.id/8009>).